

KECERDASAN BERKOMUNIKASI DALAM PERBEDAAN AGAMA (Studi Kasus Pada Pegawai Beragama Kristen dan Pegawai Beragama Islam di FISIPOL Universitas Kristen Indonesia)

Singgih Sasongko¹, Donal Adrian²

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo, Cawang, Kramat Jati, Jakarta. 13630. Indonesia

Email: donal.adrian2014@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan dalam berkomunikasi berkaitan dengan sopan dalam menyampaikan pesan, memiliki toleransi dan saling membantu dalam segala hal. Tindakan ini bisa dilihat pada perilaku positif pegawai di FISIPOL Universitas Kristen Indonesia. Tujuan penelian yaitu (a) untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi pegawai FISIPOL UKI yang berbeda agama Kristen dan Islam dan (b) strategi komunikasi pegawai pegawai FISIPOL UKI yang berbeda agama Kristen dan Islam untuk mengatasi berita negatif tentang ujaran kebencian melalui media. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh pegawai FISIPOL Universitas Kristen Indonesia ditunjukkan dalm hal yang positif yaitu seperti saling bertegur sapa, bertoleransi, menggunakan pesan-pesan yang sopan dalam berbicara, tidak saling menyinggung agama meskipun ujaran kebencian melalui media sosial dan media massa sering terpublikasi. Selanjutnya, adanya tindakan rektor yang mengajak seluruh pegawai Islam dan Kristen untuk buka puasa bersama di UKI. Tindakan positif yang lain yaitu pihak UKI kemudian memberikan dana bantuan Gempa dan Tsunami untuk masyarakat Palu dan Donggala yang mayoritas beragama Islam. Tulisan ini direkomendasikan untuk bisa berkembang menjadi sebuah buku yang bermanfaat untuk orang lain.

Kata Kunci: *Kecerdasan Berkomunikasi, Perbedaan Agama, UKI*

Pendahuluan

Komunikasi berfungsi membangun hubungan ketika pesan diproduksi atau diolah dengan cara menunjukkan pembentukan atau peningkatan ikatan personal saat berinteraksi. Selanjutnya, komunikasi juga berfungsi mempertahankan hubungan dengan tingkat keterlibatan yang sudah ada sebelumnya. Upaya-upaya ilmiah tersebut bisa berfokus pada pemeliharaan hubungan interpersonal (Berger dkk, 2011:467). Pemeliharaan hubungan secara interpersonal tersebut bisa dilakukan dalam level kelompok ataupun organisasi yang setiap anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lainnya baik berkaitan dengan urusan pekerjaan atau hal-hal yang lebih pribadi.

Di lingkungan Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, hubungan yang terjalin sesama pegawai masih sangat tergolong baik meskipun di dalam organisasi pendidikan tersebut terdapat kaum minoritas yaitu pegawai yang beragama Islam. Berdasarkan aturan kampus bahwa pihak UKI juga menerima pegawai muslim untuk bisa bekerja di lingkungan kampus baik dengan status pegawai tetap ataupun tidak tetap. Dalam kesehariannya, seluruh pegawai sangat menjaga

interaksi yang ada seperti saling menghargai dan tentunya berhati-hati namun tetap santai dalam melakukan komunikasi sehingga tidak menyinggung kaum lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa isu-isu terkait dengan agama masih saja sering muncul sehingga bisa menjadi hubungan antara kaum beda agama menjadi renggang.

Masalah yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial baik secara langsung (*face to face*) ataupun melalui media yaitu berkaitan dengan adanya provokator-provokator yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan tindakan adu domba melalui desain pesan yang menjatuhkan nama agama baik agama Kristen dan agama Islam. Sehingga terjadilah sikap saling membenci dan mengakibatkan tindakan kriminal yang pada akhirnya merugikan dirisendiri dan banyak pihak. Pesan-pesan tersebut di desain dengan sangat baik agar bisa membangkitkan emosional negatif para pendengar dan pembaca. Berikut terdapat contoh kalimat-kalimat yang berkaitan dengan ujaran kebencian melalui media:



Berdasarkan realitas sosial yang

terjadi terkait dengan ujaran kebencian terhadap agama yang bisa menyebabkan pertentangan dan konflik, maka selauruh pegawai di lingkungan Universitas Kristen Indonesia tanpa terkecuali seperti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, harus mampu menyaring pesan yang diterima, tidak gampang terprovokasi pada informasi negatif dan cerdas dalam berkomunikasi yaitu mampu mendesain



pesan dengan baik dan mampu melihat situasi dan kondisi waktu kepada siapa dan di mana kita berbicara serta menggunakan media apa. Berbagai upaya atau strategi yang dilakukan tersebut bertujuan agar tetap terjalin hubungan yang positif demi mencapai tujuan organisasi salah satunya yaitu meningkatkan mutu pendidikan yang mampu menghasilkan penerus bangsa dengan kualitas baik hingga sangat baik dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Manfaat penelitian ini yaitu secara teoritis tentunya dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu komunikasi dan bisa membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang nantinya akan membahas tentang *relationship*

dalam level komunikasi antarpribadi. Selanjutnya, penelitian ini juga bermanfaat untuk kampus-kampus yang berada di Indonesia baik negeri ataupun swasta agar tetap menjaga hubungan kekerabatan yang baik walaupun memiliki perbedaan agama dan budaya yang kemudian dihujani dengan berbagai macam informasi kebencian.

Kajian Pustaka

Komunikasi Antarpribadi

Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi), dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara baik secara *verbal* (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan/atau tulisan) ataupun *non-verbal* (tidak dalam bentuk kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). (Sendjaja, 2002:13).

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan sangatlah efektif karena akan diketahui secara langsung tanggapan yang diberikan oleh lawan bicara terkait dengan informasi yang kita berikan tentang diri kita dan masalah yang dihadapi. Menurut De Vito (dalam Liliweri, 2003: 55) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain dalam hal sedikitnya jumlah partisipan yang terlibat, orang-orang yang terlibat (*interactants*) secara fisik sangat dekat satu sama lain, dan ada banyak *channel* yang dipergunakan dan *feedback*-nya sangat cepat.

De Vito (1991: 54) menyatakan setidaknya ada empat fungsi dari komunikasi antarpribadi yaitu :

1) Memperoleh informasi. Alasan seseorang

terlibat dalam komunikasi antarpribadi adalah karena kita dapat memperoleh informasi tentang orang lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan individu secara lebih efektif. Seseorang bisa memprediksikan secara lebih baik bagaimana orang lain berpikir, merasa dan bertindak jika kita memahaminya.

- 2) Membangun konteks pengertian. Kata-kata yang diucapkan bisa mempunyai makna yang berbeda tergantung bagaimana hal tersebut dikatakan dan dalam konteks apa.
- 3) Membangun identitas. Peran yang dimainkan dalam hubungan kita, membantu kita dalam membangun identitas. Begitu juga dalam membangun muka, imej publik yang kita perlihatkan pada orang lain.
- 4) Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. Seseorang terlibat dalam suatu komunikasi antarpribadi karena kita butuh untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. William Schutz mengidentifikasi tiga kebutuhan: inklusi, kontrol dan afeksi. *Inklusi* adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain. *Kontrol* adalah kebutuhan untuk melatih hubungan dan membuktikan kemampuan seseorang. Sedangkan *afeksi* adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang-orang.

Teori Batasan Percakapan

Teori Batasan Percakapan (*Conversational Constraints Theory*) M. Kim (1993) menjelaskan keragaman perilaku berorientasi tujuan pada para komunikator antarbudaya. Teori ini pada awalnya dimulai sebagai upaya untuk menjelaskan perbedaan dalam perilaku komunikasi

individu mengikuti dimensi tingkat-budaya individualisme dan kolektivisme. Dalam versi awalnya M. Kim mengemukakan bahwa ketika mengusahakan tujuan, para anggota budaya kolektif lebih mementingkan “perilaku mendukung wajah” (misalnya berusaha tidak menyakiti perasaan si pendengar) dibandingkan pada para anggota budaya individualis. Sementara, para anggota budaya individualis dicirikan sebagai lebih mementingkan kejelasan dibandingkan para anggota budaya kolektif ketika mengusahakan tujuan.

M. Kim (1995) kemudian beralih dari pendekatan “bertumpu-norma” menuju dua konstruk tingkat-individu “bertumpu budaya”, tafsir-diri independen dan tafsir-diri interdependen. Dengan demikian, teori terbaru ini menyajikan tiga proposisi pokok yang menghubungkan tafsir-diri independen dan interdependen dengan tiga batasan percakapan yang berbeda: “Tidak menyakiti perasaan si pendengar,” “Meminimalkan penekanan atas pendengar” dan “Kejelasan dalam mengusahakan tujuan pokok.” Teori ini berhipotesis misalnya bahwa semakin tinggi kadar kebutuhan akan persetujuan, akan menghasilkan semakin tinggi kadar anggapan pentingnya kepedulian terhadap perasaan pendengar dan “anggapan pentingnya meminimalkan penekanan atas pendengar.” Sebaliknya, semakin tinggi kadar kebutuhan untuk mendominasi mengarah pada semakin tingginya kadar “Anggapan pentingnya kejelasan.” (Berger dkk, 2011:655-656)

M. Kim menambahkan tiga faktor psikologis lain yang diajukan untuk mempengaruhi batasan percakapan: “Kebutuhan akan persetujuan sosial,” “kebutuhan akan dominasi” dan “gender psikologis” (maskulinitas, feminitas). Di sini, semakin tinggi kadar maskulinitas terkait

dengan semakin tinggi kadar anggapan pentingnya kejelasan, sedangkan semakin tinggi kadar feminitas terkait dengan anggapan pentingnya untuk tidak menyakiti perasaan si pendengar dan semakin tingginya kadar untuk menghindari penekanan (Berger dkk, 2011:655-656)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Alasannya disebabkan kampus ini merupakan salah satu universitas swasta terbaik di Jakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendelatan studi kasus. Tujuan utama dalam menggunakan deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala-gejala tertentu. Sevilla (1993: 91)

Dalam penelitian ini, seluruh informan terbagi di 5 kecamatan di Kabupaten Sumedang dan untuk teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2009). Berikut pertimbangannya, yaitu: (1) Dosen beragama Kristen FISIPOL UKI sebanyak 3 orang, (2) Dosen beragama Islam FISIPOL UKI sebanyak 2 orang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan (a) wawancara mendalam (*Indepth Interviewing*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pengawasan (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*), Soehartono (2002: 68) dan (b) Observasi Langsung dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan

tetapi dilakukan juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya (Nasution, 1992: 58)

Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman (1992: 1-2) bahwa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut penjelasan analisis data menurut Miles dan Huberman (a) *Data Reduksi* (Reduksi Data) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Reduksi data berjalan terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung, (b) *Data Display* (Penyajian Data). Alur penting yang kedua dalam penelitian adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, matriks, jaringan dan bagan. Dan (c) *Conclusion Drawing / Verifikasi*. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda dan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi.

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan agama tentunya bukan menjadi salah satu dinding pembatas untuk setiap individu dalam melakukan interaksi sosial yang positif. Agama yang dianut merupakan suatu keyakinan yang masing-masing kita miliki dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk bisa berbuat lebih baik. Dalam menunjukkan perilaku baik maka hal

yang dilakukan yaitu harus bersikap positif dengan cara menghargai orang lain baik yang memiliki kesamaan atau pun perbedaan dalam hal beragama.

Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta merupakan perguruan tinggi swasta yang memiliki pegawai-pegawai dengan latar belakang agama yang berbeda, misalnya pada agama Kristen dan Islam. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, seperti pada pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tentunya sangat dinamis dan menggunakan komunikasi yang positif baik dalam urusan pekerjaan ataupun hanya sekedar penyampaian informasi basa-basi.

Proses komunikasi pegawai FISIPOL UKI yang berbeda agama Kristen dan Islam

Chontina Siahaan (Kristen) berpendapat bahwa:

“Saya sudah cukup lama mengajar di UKI, dan sering sekali berbaur dengan dosen yang beragama Islam. Sejauh ini hubungan kami atau proses komunikasi selalu berjalan dengan baik dan tentunya kerja sama yang dijalin juga sangat baik. Tujuannya untuk memajukan UKI.” (Hasil kutipan wawancara, 25 September 2018)

Dijelaskan bahwa ibu Chontina Siahaan yang juga merupakan dosen tertua di FISIPOL UKI sangat sering berbaur dan bergaul dengan dosen yang beragama Islam. Hubungan kerja dan silaturahmi yang ada tetap terjalin dengan baik. Komunikasi selalu berjalan dengan efektif dan tentunya saling mendukung antara yang satu dengan yang lain demi terwujudnya tujuan UKI yang diharapkan.

Sidrat (Islam) mengatakan,

“Alhamdulillah selama saya mengajar di UKI dan sebagai dosen yang beragama Islam, tidak pernah saya dikesampingkan. Kami selalu berkomunikasi dengan baik seperti saling tegur sapa, bercanda dan tentunya bekerja sama dalam pekerjaan yang dibebankan sebagai

seorang dosen.” (Hasil kutipan wawancara, 25 September 2018)

Hasil kutipan wawancara menjelaskan bahwa proses komunikasi selalu berjalan dengan baik antara pak Sidrat sebagai dosen muslim dengan dosen-dosen beragama Kristen. Komunikasi yang dilakukan seperti bertegur sapa, bercanda dan juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang dosen.

Angel Damayanti (Dekan FISIPOL/Kristen):

“Sejauh ini komunikasinya cukup baik dan selalu saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada saling memojokkan dan saling menghina. Kita di sini adalah keluarga dan untuk meningkatkan prestasi FISIPOL, yah semua harus bekerja sama tanpa terkecuali.” (Hasil kutipan wawancara, 26 September 2018)

Angel Damayanti yang merupakan dekan dari FISIPOL UKI mengatakan bahwa hubungan yang terjalin dengan dosen yang beragama Islam tetap terjalin dengan positif. Semua saling menghargai dan bekerja sama tanpa terkecuali demi bisa menampilkan prestasi yang gemilang dari segi pendidikan.

Bangun (Islam) berpendapat:

“Meskipun saya masih baru di kampus ini sebagai tenaga pengajar dosen, namun saya sangat merasakan sekali kekeluargaan yang terjalin di kampus ini khususnya di FISIPOL. Semua saling menghargai antara yang muslim dan Kristen. Komunikasi tentunya selalu berjalan dengan efektif.” (Hasil kutipan wawancara, 26 September 2018)

Komunikasi yang terjalin dengan baik tentunya akan membuat kekeluargaan menjadi harmonis baik dalam dunia pekerjaan ataupun dalam hubungan antarpribadi.

Ovit (Kristen) menyatakan,

“Meskipun beda agama, namun komunikasi yang kami lakukan dalam dunia kerja sangat baik, tidak hanyakomunikasi terhadap dosen yang Islam saja, melainkan juga komunikasi pada mahasiswa Islam tetap berjalan dengan baik. Dan kami juga pernah mengadakan buka

puasa bersama. Tujuannya untuk menjalin silaturahmi.” (Hasil kutipan wawancara, 27 September 2018)

Komunikasi yang dilakukan selalu berjalan dengan positif, bukannya terjadi pada dosen Kristen dan dosen Islam, namun juga antara dosen dan mahasiswa yang berbeda agama di FISIPOL UKI selalu terjadi dengan baik. Ini disebabkan karena adanya kesadaran masing-masing individu untuk tetap menjalin silaturahmi dengan baik dan tentunya cinta damai.

Sidrat (Islam) mengatakan bahwa:

“Intinya kami tuh cinta damai dan tidak ingin terpecah hanya karena informasi hoax atau masalah lain yang sangat sepele. Sehingga perlu dilakukan komunikasi yang baik, saling menghargai dan mampu mengubah suasana menjadi lebih positif.” (Hasil kutipan wawancara, 26 September 2018)

Cinta damai merupakan suatu ungkapan yang sangat positif, yang selalu diterapkan oleh seluruh pegawai di FISIPOL UKI dan tentunya juga di tingkat universitas itu sendiri. Meskipun berbeda agama, namun kedamaian selalu dijadikan sebagai skala prioritas pertama agar bisa tercapai hubungan yang baik demi tujuan organisasi pendidikan yang diinginkan dan diharapkan.

Chontina Siahaan (Kristen) berpendapat bahwa:

“Saya sebagai orang komunikasi yah tentunya harus menjaga dengan baik setiap informasi yang saya sampaikan, apalagi kalau sudah membahas tentang agama, intinya jangan ada saling menjatuhkan, karena tidak ada agama satupun yang mengajarkan tentang kebencian.” (Hasil kutipan wawancara, 28 September 2018)

Dijelaskan bahwa komunikasi harus bisa dijaga dengan baik, informasi yang disampaikan tentunya haruslah informasi yang beretika dan tidak menjatuhkan agama lain. Karena semua agama tidak ada yang mengajarkan tentang kebencian.

Strategi komunikasi dalam mengatasi Ujaran Kebencian melalui Media

Angel Damayanti (Dekan FISIPOL/Kristen):

"Sangat banyak ditemukan berita-berita hoax dan informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan khususnya yang berkaitan dengan ujaran kebencian tentang agama. Sehingga kita sebagai dosen dan pegawai yang berbeda agama tentunya harus bisa memfilter dan tidak boleh terpengaruh dengan informasi tersebut." (Hasil kutipan wawancara, 28 September 2018)

Berbagai macam informasi hoax yang disampaikan melalui media terkait dengan ujaran kebencian agama tentunya harus bisa difilter dengan baik khususnya pada semua pegawai UKI. Filter informasi akan membantu setiap individu dalam bertindak sehingga tidak terjadi tindakan negative yang kemudian merugikan diri sendiri dan orang lain.

Ovit (Kristen) menyatakan,

"Ya,,, banyak sekali beritahoax yang ada di media massa atau media sosial yang menjatuhkan agama yang satu dengan agama yang lain khususnya pada agama Islam dan Kristen. Dari adanya masalah itu, yah kita sebagai dosen harus bisa memfilter dengan baik sehingga kita tidak mudah terpengaruh dan tentunya bisa menjaga komunikasi yang disampaikan serta memiliki toleransi yang tinggi." (Hasil kutipan wawancara, 27 September 2018)

Berita hoax tentang ujaran kebencian terhadap agama, bisa disebarkan melalui media massa dan media online yang tentunya sangat gampang untuk diakses karena masing-masing individu di zaman milenial ini hampir semua memiliki media online seperti media sosial. Sehingga berita hoax yang ada bisa difilter dengan baik, sehingga *relationship* yang terjadi tetap berjalan dengan baik sehingga tujuan organisasi bisa tercapai. Karena dalam setiap tindakan yang dilakukan juga terdapat tindakan positif seperti toleransi.

Bangun (Islam) berpendapat:

"Ujaran sosial di media itu sangat banyak baik ditampilkan di media massa dan juga sosial. Intinya kalau kita udah kena terpaan informasi itu, yah kita harus bisa jaga sikap dan perilaku."

Kita tidak boleh terpengaruh sehingga membuat orang lain menjadi tersinggung, apa lagi di dunia pekerjaan di kampus." (Hasil kutipan wawancara, 26 September 2018)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa begitu banyak ujaran kebencian agama yang disebarluaskan melalui media massa dan media sosial, namun kita harus bisa menjaga perilaku dengan baik khususnya dalam berkomunikasi sehingga tidak ada yang menjadi tersinggung dan hubungan tetap berjalan dengan baik.

Chontina Siahaan (Kristen) menjelaskan,

"Banyak strategi yang kami lakukan agar hubungan sosial tetap terjalin dengan baik misalnya saling membantu dalam segala hal, seperti pihak FISIPOL dan UKI bersama-sama membantu masyarakat Palu dan Donggala yang tertimpa musibah gempa dan tsunami. Daerah itu merupakan daerah yang mayoritas umat muslim. Namun kami dengan hati yang ikhlas dan terbuka membantu mereka." (Hasil kutipan wawancara, 28 September 2018)

Angel Damayanti (Dekan FISIPOL/Kristen):

"Yah, memang betul bahwa kami menyalurkan bantuan ke Palu dan Donggala bagi masyarakat yang tertimpa musibah gempa dan tsunami." (Hasil kutipan wawancara, 28 September 2018)

Diungkapkan bahwa hal positif yang dilakukan pihak FISIPOL dan UKI yaitu bersama-sama dalam membantu masyarakat Palu dan Donggala yang mayoritas adalah muslim. Masyarakat tersebut mengalami bencana alam yaitu gempa dan tsunami. Ini membuktikan bahwa pihak kampus UKI tidak pernah terpengaruh dengan adanya hasutan suara kebencian agama yang disampaikan melalui media massa dan media sosial.

Perbedaan agama tentunya bukan merupakan suatu dinding pembatas bagi

setiap orang dalam melakukan hubungan sosial yang positif. Hal ini bisa dilihat pada perilaku yang terjadi antara pegawai yang beragama Kristen dan pegawai yang beragama Islam di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta. Perilaku yang mereka tunjukkan tentunya bisa dijadikan contoh bagi setiap umat manusia yang berbeda agama.

Dalam melakukan hubungan sosial yang positif, strategi awal yang dilakukan seluruh pegawai UKI khususnya FISIPOL yaitu dengan cara menggunakan kecerdasan dalam berkomunikasi. Artinya bahwa pesan-pesan yang disampaikan didesain dengan baik tanpa harus menyinggung perasaan orang lain khususnya yang berkaitan dengan perbedaan agama. Komunikasi yang terjadi tidak hanya membahas tentang urusan pekerjaan namun lebih dalam bahwa hubungan sosial yang terjadi juga membahas tentang urusan pribadi, pengalaman pribadi dan berbagai macam masalah pribadi lainnya yang tentunya membutuhkan komunikasi sebagai alat pengirim pesan.

Berdasarkan teori Batasan Percakapan (*Conversational Constraints Theory*) M. Kim (1993), bahwa indikator yang terkait dengan tidak menyakiti perasaan orang lain sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini karena, dalam proses komunikasi yang terjalin antara pegawai Kristen dan pegawai Islam di FISIPOL UKI, selalu berjalan dengan baik misalnya dalam melakukan komunikasi fatis (pesan pembuka) yang tidak hanya disampaikan secara verbal namun juga secara non-verbal seperti dengan mimik wajah yang positif dan bahkan dengan bersentuhan seperti salaman.

Upaya positif lainnya dalam membina hubungan sosial yang positif yaitu adanya upaya pihak UKI seperti rector yang mengajak seluruh pegawai dan mahasiswa muslim untuk bisa melakukan kegiatan buka puasa bersama

saat bulan ramadhan tiba. Hal ini tentunya bisa membuat perasaan pihak pegawai dan mahasiswa yang beragama Islam menjadi senang karena sangat dihargai. Selanjutnya, upaya pegawai muslim yang ada di UKI dari segi komunikasi seperti mengucapkan selamat Natal, membantu dalam kegiatan natal dan lain sebagainya. Upaya timbal balik yang positif selalu dilakukan demi hubungan sosial yang baik pula.

Selanjutnya pada indikator yang kedua dalam teori Batasan Percakapan (*Conversational Constraints Theory*) M. Kim (1993) tentang "Meminimalkan penekanan atas pendengar" dan "Kejelasan dalam mengusahakan tujuan pokok." Yaitu sangat peduli terhadap perasaan pendengar. Artinya komunikator atau pembicara berupaya untuk menyusun pesan dengan baik dan berusaha untuk menyenangkan perasaan terhadap orang yang menerima pesan meskipun begitu banyak gangguan yang diterima, misalnya adanya upaya pihak lain dalam mempengaruhi sikap dan perilaku agar bisa terjadi masalah seperti berbagai ujaran kebencian agama yang ada di media massadan media sosial.

Ujaran kebencian agama yang sering disebarluaskan melalui media tentunya bukan dijadikan sebagai alasan yang baik untuk merusak hubungan sosial sesama pegawai di FISIPOL UKI. Strategi yang dilakukan agar tidak terprovokasi dengan informasi negative melalui media tersebut ialah dengan cara mengabaikan pesan yang ada, selalu berpikir positif dan tetap berperilaku baik dalam menjalankan tugas demi tercapainya tujuan organisasi pendidikan yang baik pula.

Selain itu, terkait dengan bentuk kepedulian berdasarkan konsep yang disampaikan oleh M. Kim (1993) tentang "Meminimalkan penekanan atas pendengar" dan "Kejelasan dalam mengusahakan tujuan pokok." maka kepedulian yang ada dilakukan

dalam bentuk perilaku saling membantu yaitu adanya tindakan pihak kampus UKI yang berupaya melakukan penggalangan dana untuk korban gempa Palu dan DOnggala meskipun mayoritas masyarakatnya adalah bergama Islam. Namun, semua itu dilakukan dengan ikhlas dan tentunya atas dasar perikemanusiaan. Ini tentunya juga merupakan suatu pesan. Karena pesan tidak hanya berbentuk apa yang diucapkan melalui bibir, namun lebih jauh dari pada itu bahwa pesan bisa berikaitan dengan tindakan kemanusiaan yang tujuannya untuk bisa membuat orang lain menjadi senang dan bahagia.

Kesimpulan

Perbedaan agama bukanlah menjadi suatu dinding pembatas untuk para pegawai FISIPOL Universitas Kristen Indonesia dalam melakukan hubungan sosial yang baik. Perilaku yang mereka tunjukkan merupakan suatu hal yang positif yaitu dengan menggunakan komunikasi yang baik seperti saling bertegur sapa, bertoleransi, menggunakan pesan-pesan yang sopan dalam berbicara, tidak saling menyinggung agama meskipun ujaran kebencian melalui media sosial dan media massa sering terpublikasi.

Selanjutnya, hal positif yang dilakukan dalam berkomunikasi yaitu adanya tindakan rector yang membuka kegiatan terkait buka puasa bersama untuk seluruh pegawai dan mahasiswa UKI, dan sebaliknya saat natal tiba, pegawai dan dosen yang beragama Islam bersama-sama saling membantu dalam menyediakan acara di kampus. Selain itu, hal positif yang juga dilakukan yaitu pihak UKI kemudian melakukan tindakan kemanusiaan dengan cara melakukan penggalangan dana Gempa dan Tsunami untuk masyarakat Palu dan Donggala yang mayoritas beragama Islam.

Daftar Pustaka

- Berger, C. R. dkk. 2011. *The Handbook Of Communication Science*. USA: Wadsworth
- Creswell, John W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*, Second Edition. California: Sage Publication.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*. New York Addison Wesley Longman, Inc, 1998
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis*. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi dengan judul: *Analisis Data Kualitatif*), UI-Press: Jakarta
- Sendjaja, Djuarsa. S, Dkk. 2002. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sevilla, Consuelo G., Jesus A., Punsala., Twila G., Regala., Bella P., Uriarte, Gabriel G. 1993. *An Introduction To Research Methods* (1998) edisi Terjemahan oleh Alimuddin Syah dengan judul *Pengantar Metode Penelitian*. UI-Press. Jakarta
- Slamet, Yulius. 2006. *Study Kasus: Sebuah Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Solo
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, cet 8. Alfabeta: Bandung.